

# **Implementasi Program Madrasah Diniyah Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter**

**Lailatur Rifqiyah**

Universitas Islam Malang  
lailatur.rifqiyah@gmail.com

## **Abstrack**

The purpose of this research is to find out the implementation of the madrasah diniyah and the internalization of character education values. The research methods used was the qualitative descriptive approach. Research result: first, the learning process from start to finish has been well programmed and scheduled through a curriculum set by the principal of the madrasa and carried out by the teaching team. Second, the implementation of learning is carried out effectively and efficiently, there are 2 hours of lessons every day, each subject consist of 45 minutes. Islamic subject namely; fiqh, morality, hadith, tafsir, tajwid, imla', Arabic language, nahwu, shorrof, tarikh and i'lal, the methods used are lectures, discussions and questions and answers. Third, evaluation of teachers and students. Teacher evaluation every month in the fourth week. Evaluation of students in the months of Sha'ban and Maulid, evaluation of written and oral test assessments. Fourth, the madrasah diniyah of Sabilal Muhtadin can strengthen the character education of students.

**Keyword:** Implementation, madrasa diniyah, character education.

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menelaah dan mengetahui implementasi program madrasah diniyah serta internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian: *pertama*, proses pembelajaran dari awal hingga akhir sudah terprogram dan terjadwal dengan baik melalui kurikulum yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah dan dilaksanakan oleh tim pengajar. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan efektif dan efisien, terdapat 2 jam pelajaran setiap hari dilakukan 45 menit setiap pertemuan. Materi ajar mencakup semua materi keislaman dari berbagai ilmu; terdiri dari fiqih, akhlak, hadis, tafsir, tajwid, imla', bahasa Arab, nahwu, shorrof, tarikh dan i'lal, metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi dan tanya jawab. *Ketiga*, evaluasi guru dan peserta didik. Evaluasi guru setiap bulan di minggu keempat. Evaluasi peserta didik di bulan sya'ban dan maulid, evaluasi penilaian tes tulis dan lisan. *Keempat*, program madrasah diniyah Sabilal Muhtadin dapat menguatkan pendidikan karakter peserta didik.

**Kata Kunci:** Implementasi, madrasah diniyah, pendidikan karakter.

## Pendahuluan

Berita mengenai kasus pelecehan seksual di beberapa pesantren akhir-akhir ini memberi trauma mendalam bagi para orang tua, peserta didik dan seluruh masyarakat.<sup>1</sup> Kasus tewasnya seorang santri akibat *bullying* di salah satu pesantren ternama di Indonesia, juga menjadi sorotan masyarakat seluruh Indonesia.<sup>2</sup> Dari beberapa kasus kenakalan remaja yang banyak diberitakan, berita mengenai kejahatan di pesantren tentu mendapat sorotan lebih tajam dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena pesantren yang seharusnya menjadi tempat ramah, aman dan religius untuk mencari ilmu agama islam ternyata juga bisa menjadi tempat menakutkan dan traumatis bagi peserta didik dan orang tua.

Penanaman nilai-nilai moral dan pendidikan karakter sejak dini menjadi sangat amat penting untuk dilestarikan. Proses pembentukan karakter dapat diterapkan menggunakan metode dan strategi yang bervariasi. Setiap lembaga pendidikan memiliki ciri khas masing-masing dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan kebijakan lembaga tersebut. Berdasarkan PERMENDIKBUD No 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter berorientasi pada prinsip perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, keteladanan di masing-masing lingkungan, dan berlangsung melalui pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Secara etimologi menurut John Echols sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan, karakter berasal dari istilah Yunani yaitu *charassein* yang artinya membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga memiliki makna mengukir, sifat utama ukiran ialah melekat kuat pada benda yang diukir. Dengan demikian, karakter adalah sebutan untuk ciri khas seseorang. Dalam Islam, karakter lebih dikenal dengan istilah *akhlak*.<sup>4</sup>

Secara terminologis menurut Thomas Lickona dalam Sajadi, karakter mulia melingkupi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi serta perilaku

---

<sup>1</sup> "Kasus Pelecehan Seksual Ini Terjadi di Lingkungan Pesantren," *Viva.co*, n.d., <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1497868-miris-5-kasus-pelecehan-seksual-ini-terjadi-lingkungan-pesantren?page=2>.

<sup>2</sup> "Pondok Pesantren Gontor Akui Ada Bullying Kasus Tewasnya Santri," *kompas.com*, n.d., <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/pondok-pesantren-gontor-akui-ada-bullying-kasus-tewasnya-santri>.

<sup>3</sup> "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia," n.d.

<sup>4</sup> Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam," *Tadrib* Vol 3, No. 2 (2017): 198.

dan keterampilan.<sup>5</sup> Menurut Al-Ghazali yang dikutip S.Kurniawan, anak-anak perlu dibimbing sehingga memiliki sifat, tanggung jawab, dan tugas seperti: pertama, membiasakan diri menjauh dari perbuatan hina, jahat, dan biadab. Untuk mendapatkan keberkahan ilmu, hendaknya pelajar menjauhi perbuatan-perbuatan keji yang merupakan racun bagi ilmu pengetahuan dan bertentangan dari tujuan *ukhrawi*.<sup>6</sup>

Dalam hal ini madrasah diniyah memegang peran yang sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai agama sehingga mampu tercermin pada perilaku peserta didik. Madrasah diniyah telah familiar di lingkungan pendidikan khususnya umat Islam. Madrasah diniyah merupakan pelopor pendidikan di Indonesia, sebab cikal bakal lembaga pendidikan di Indonesia diawali dari madrasah diniyah.<sup>7</sup> Madrasah diniyah menyanggah peran penting dalam mendidik masyarakat generasi muda dengan menanamkan nilai moral dan keagamaan sejak dini. Oleh karena itu madrasah masih banyak dijumpai di daerah-daerah.

Madrasah diniyah muncul karena dorongan masyarakat Muslim untuk memperoleh pendidikan agama dan pengetahuan umum secara seimbang. Keberadaan madrasah ini tidak terlepas dari semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur Tengah, dan juga sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu.<sup>8</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu.<sup>9</sup> Salah satu pondok pesantren di Jawa Timur yakni pondok pesantren Sabilal Muhtadin yang berada di kabupaten Situbondo telah berusia 33 tahun, merupakan salah satu pesantren yang menjalankan program madrasah diniyah untuk mengoptimalkan ilmu keislaman seperti ilmu fiqih, tauhid, akhlaq, hadis, serta penguatan pendidikan karakter dalam implementasinya. Santri yang menimba ilmu di pesantren tersebut adalah penduduk sekitar yang notabene adalah orang desa atau pesisir. Dari pemaparan di atas, penulis akan menelaah bagaimana implementasi

---

<sup>5</sup> Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Tadzhib Akhlak* Vol 2, No. 2 (2019): 2.

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Menurut Al-Ghazali," *At-Turats* Vol 3, No. 1 (2008): 27.

<sup>7</sup> Dwi Istiyani, "Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia," *Edukasia Islamika* Vol 2, No. 1 (2017): 127.

<sup>8</sup> Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol 11, No. 1 (2016): 40.

<sup>9</sup> Herman DM, "Sejarah Pesantren di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol 6, No. 2 (2013): 148.

madrasah diniyah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di tengah degradasi moral remaja masa kini.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap madrasah diniyah di pondok pesantren Sabilal Muhtadin, Pasir Putih, Situbondo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer yaitu kepala madrasah diniyah Sabilal Muhtadin, sekretaris, beberapa pengajar. Sumber data sekunder yaitu buku pustaka, artikel, dan berita *online*. Instrumen penelitian berupa lembar wawancara, lembar observasi, alat tulis dan camera handphone.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perencanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan implementasi merupakan suatu proses yang membicarakan penerapan program dalam dunia pendidikan. Implementasi program ialah tahapan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan program tersebut.<sup>10</sup> Implementasi dapat diukur dengan menyoroti prosesnya, menelaah apakah aktualisasi program serasi dengan yang telah dirumuskan, yaitu melihat praktiknya dan apakah program tersebut telah terlaksana.<sup>11</sup>

Sistem belajar mengajar di madrasah diniyah termasuk perkembangan dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salaf yakni dengan cara klasik atau tradisional. Ciri khas dari sistem pembelajaran di pesantren ialah penguasaan “kitab kuning”.<sup>12</sup> Sistem pembelajaran salaf dengan metode *halaqoh* yakni guru duduk di lantai menjelaskan ilmu agama dan dikelilingi oleh murid yang menyimak. Namun saat ini sistem tersebut mengalami pembaharuan dimana sistem belajar madin sama seperti belajar mengajar di sekolah formal pada umumnya. Pembelajaran dilakukan di kelas yang dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis dan kapur tulis atau spidol.

---

<sup>10</sup> Agus Fahmi, “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Visionary (VIS)* Vol 6, No. 1 (2021): 36.

<sup>11</sup> Farrah Camelia, “Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Alquran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Alquran Putri Ibnu Katsir Jember,” *Jurnal Islamika* Vol 20, No. 1 (2020): 4.

<sup>12</sup> Amin Haedari, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Dia Pustaka, 2006), 18.

Evolusi madrasah diniyah dari tahun ke tahun terkait erat dengan perkembangan ide-ide pembaharuan yang muncul dari tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Ide-ide ini muncul karena beberapa alasan;<sup>13</sup> pertama, Kembali kepada Al-Quran dan Hadis: Umat Islam cenderung ingin kembali kepada sumber-sumber utama agama, yaitu Al-Quran dan Hadis. Hal ini menjadi tolok ukur dalam mengevaluasi kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Kedua, Organisasi Islam yang kuat: Keberadaan organisasi Islam yang kuat, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, memainkan peran penting dalam mempromosikan ide-ide pembaharuan dalam pendidikan Islam. Mereka memiliki visi modernisasi pendidikan Islam. ketiga, Kemajuan pendidikan Islam: Dengan kemajuan pendidikan Islam, organisasi-organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam pengajaran Al-Quran. Mereka ingin memperbarui metode dan kurikulum pendidikan Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman. Keempat, Studi Islam pada awal abad ke-20: Pada awal abad ke-20, studi Islam berusaha memperbaiki pendidikan Islam baik dari segi metode pengajaran maupun isi pelajarannya. Tujuan utamanya adalah menghadirkan pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Hubungan atau ikatan pesantren dengan Madrasah diniyah memiliki kegiatan pembelajaran yang sangat erat dengan aspek agama dan spiritual sebagai fokus kajiannya. Sebagai upaya mencegah terjadinya degradasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, Sistem pendidikan di madrasah diniyah secara terintegrasi berhubungan dengan model pendidikan di pesantren.

Perencanaan adalah langkah awal dalam manajemen untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Menurut Anderson, perencanaan merupakan proses untuk menciptakan pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja yang mengarahkan tindakan individu.<sup>14</sup> Perencanaan atau penyusunan program sebelum mengajar memiliki beberapa tahapan krusial yang harus diperhatikan oleh setiap pengajar. Tahapan-tahapan tersebut meliputi penguasaan materi ajar, analisis materi pelajaran, pembuatan program tahunan dan semester, serta rencana pengajaran.

Tim pengajar dan kepala madrasah diniyah Sabilal Muhtadin dari awal hingga akhir proses pembelajaran sudah memogram dan menjadwalkan kurikulum dengan baik

---

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisasi Efisiensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), 63.

<sup>14</sup> Lorin W. Anderson, *The Efektive Teacher* (Amerika: Me Graw International, 1989), 47.

sesuai ketetapan yang disepakati bersama. Kepala madrasah dan para pengajar madrasah diniyah merumuskan serta menganalisis materi yang akan diberikan. Materi ajar menyesuaikan kemampuan peserta didik di setiap jenjang tingkatan madin yaitu tingkat *i'dadiyah* (persiapan), ula 1 (tingkat pertama), ula 2 (tingkat kedua), ula 3 (tingkat tiga). Untuk tingkat *i'dadiyah* diharapkan menguasai imla' atau pegu. Pada tingkat ula 1, peserta didik diharapkan menguasai *nadzom* aqidatul awam, penguasaan amtsilatut tasrif untuk ula 2, sedangkan ula 3 yang paling tinggi harus menguasai *nadzom* maqsud.

Seluruh santri baru di pondok pesantren Sabilal Muhtadin harus mengikuti tes baca al-Qur'an untuk menentukan kelas madrasah diniyah. Apabila santri lolos tes baca al-Quran, maka ia langsung menempati kelas I'dadiyah di madrasah diniyah. Sedangkan bagi santri yang tidak lolos tes menempati kelas al-Qur'an (di luar madin) untuk mempelajari dan memperbaiki bacaan al-Quran.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Kegiatan Madin dilaksanakan setiap hari sabtu sampai dengan kamis. Pelajaran pertama dimulai dari pukul 14.00-14.45 WIB, kemudian istirahat hingga pukul 15.15 dilanjutkan dengan jam kedua pukul 15.15-16.00 WIB. Kegiatan madin dilakukan setelah kegiatan sekolah formal, sehingga tidak mengganggu kegiatan lainnya. Kebiasaan yang dilakukan santri sebelum masuk kelas yaitu berdoa dan membaca *nadzom* dengan tujuan membuka ingatan santri terkait pelajaran yang wajib dihafalkannya. Pembelajaran dimulai dengan membaca tawassul bersama dan diakhiri dengan do'a *kafarotul majelis* bersama.

Adapun mata pelajaran dan kitab-kitab yang digunakan di masing-masing tingkatan yaitu: Kelas I'dadiyah mempelajari tauhid dengan kitab *sullam at-tauhid*, tajwid dengan buku panduan tajwid praktis, pegon dengan kitab mahir pegon susunan Tambak Beras Jombang, akhlak dengan kitab mahfudzat, nahwu dengan kitab *awamil*, bahasa Arab dengan kitab madariju durus al arobiyah, Imla, Tarikh dengan kitab khulasoh nur alyaqin, juz 1, fiqih dengan kitab mabadi alfiqhiyah juz 1, baca tulis quran dengan menggunakan alquran.

Kelas Ula 1, mempelajari tauhid dengan kitab aqidatu al-awam, tajwid dengan kitab hidayatu as-shibyan, akhlak dengan akhlaqu li al-banat juz 1, nahwu dengan kitab jurmiah muqoddimah, bahasa Arab dengan madariju durus al arobiyah juz 2, imla,

tarikh dengan kitab khulasoh nur alyaqin juz 2, fiqih dengan kitab mabadi alfiqhiyah juz 2, muhafadzah dengan kitab amtsilatu at tasrifiyah, tafsir dengan juz 30.

Kelas Ula 2, mempelajari tauhid dengan kitab aqidatu al-awam, tajwid dengan kitab tuhfatu al athfal, akhlak dengan kitab akhlaqu li al-banat juz 2, nahwu dengan jurmiyah mansubatu al asma', bahasa Arab dengan madariju durus al arobiyah juz 3, tarikh dengan kitab khulasoh nur alyaqin juz 3, fiqih dengan kitab safinatu an-najah, shorrof dengan kitab amtsilatu at tasrifiyah, I'rob dengan kitab at-tibyan, tafsir juz 30.

Kelas Ula 3, mempelajari tauhid dengan kitab jawahir al kalamiyah, tajwid dengan kitab matan aljazariyah, akhlak dengan kitab ta'lim al muta'allim, nahwu dengan imrithi, bahasa Arab dengan Arabiyah linnasyiin juz 1, tarikh dengan kitab khulasoh nur alyaqin juz 4, fiqih dengan kitab fathu alqorib, shorrof dengan kitab nadzom maqsud, I'lal dengan qawaid al i'lal, tafsir dengan kitab tafsir aljalalain.

Dalam implementasinya, guru madrasah diniyah Sabilal Muhtadin mengelola kelas dengan baik karena materi ajar disesuaikan dengan kompetensi guru. Untuk kelas tingkat tinggi diampu oleh guru yang memang menguasai materi ajar tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat dapat tercapai. Guru juga memperhatikan penyampaian materi dengan menggunakan penjelasan yang mudah dipahami.

Penggunaan metode merupakan tahapan yang penting dalam proses belajar mengajar. Nana Sudjana menjelaskan bahwa Metode merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa selama proses pembelajaran.<sup>15</sup> Metode yang digunakan oleh guru di madrasah diniyah Sabilal Muhtadin menyesuaikan dengan materi ajar. Untuk materi fikih, tafsir, akhlak, tarikh, nahwu, I'lal, bahasa Arab menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Sedangkan untuk materi shorrof, tauhid, dan kitab yang terdapat nadzom di dalamnya maka menggunakan metode hafalan.

Menurut Andi Prastowo dalam Eka Tussyana, Media pembelajaran merupakan bahan, seperti alat, lingkungan, atau kegiatan yang direncanakan secara sengaja, yang bertujuan untuk memberikan pesan pembelajaran kepada siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>16</sup> Penggunaan media pembelajaran di madrasah diniyah Sabilal

---

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 76.

<sup>16</sup> Eka Tussyana, "Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah Di Asrama Putri IV Ponpes Darul Ulum Jombang," *Jurnal Tadrib* Vol 6, No. 1 (2020): 22–23.



Muhtadin masih tradisional yaitu menggunakan papan tulis, spidol dan pengeras suara untuk mata pelajaran bahasa Arab.

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Sabilal Muhtadin dilakukan dengan menggunakan kitab yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Proses pembelajaran di kelas disesuaikan dengan kompetensi dasar yang telah direncanakan dan ditetapkan. Di awal proses pembelajaran, guru mengartikan kitab dengan menggunakan bahasa lokal (Madura) dan bahasa Indonesia, santri juga wajib memaknai kitab sesuai tuntunan dan panduan guru. Kemudian, guru menjelaskan materi yang terkandung dalam bab tersebut. Guru membuka sesi diskusi dan tanya jawab di akhir pembelajaran untuk menstimulus peserta didik agar aktif mengikuti pelajaran.

### **Evaluasi Pembelajaran**

Dalam pembelajaran, evaluasi merupakan hal yang tidak boleh dilewatkan. Evaluasi dapat menguji efisiensi dan keefektifan sebuah proses pembelajaran.<sup>17</sup> Dengan demikian guru dapat mengetahui ketercapaian rancangan program pembelajaran yang direncanakan dan menjadi masukan untuk proses evaluasi. Terdapat beberapa jenis evaluasi yang dilaksanakan di madrasah diniyah Sabilal Muhtadin yaitu evaluasi bulanan dan semester. Evaluasi bulanan khusus untuk pengajar yaitu evaluasi guru, evaluasi capaian materi, evaluasi kehadiran peserta didik. Kemudian evaluasi semester dilakukan untuk peserta didik yang dilaksanakan dua kali dalam setahun, yakni pada bulan maulid dan sya'ban sebelum libur pesantren.

Evaluasi guru, capaian materi, dan kehadiran peserta didik dilaksanakan setiap bulan pada minggu keempat. Dalam hal ini para pengajar bersama kepala madrasah membahas persoalan-persoalan dalam proses pembelajaran. Pengajar juga bermusyawarah untuk menemukan solusi dari permasalahan di kelas. Evaluasi ini bertujuan agar para pengajar dapat memecahkan, dan menemukan solusi serta terus berinovasi bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi semester yang dilaksanakan dua kali dalam setahun menggunakan penilaian yang mengacu pada tes, baik tes tulis maupun lisan. Tes tulis berlaku untuk mata pelajaran akhlak, fiqih, tarikh, tauhid, tafsir, bahasa Arab, dan I'lal. Sedangkan tes lisan untuk mata pelajaran nahwu, shorrof, dan tes baca alquran. Penilaian atau tes ini

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 241.

berlangsung selama 6 hingga 7 hari. Untuk pelaksanaannya, semua santri baik kelas I'dad, ula 1, ula 2 maupun ula 3 dibagi secara acak sehingga peserta ujian di dalam satu kelas berbeda-beda (campuran). Hal ini bertujuan agar meminimalisir kecurangan dalam ujian serta meningkatkan semangat belajar dan kedisiplinan pada santri.

Bagi santri dengan nilai di bawah KKM, maka akan dilakukan proses pengayaan. Pengayaan merupakan pendalaman dan perluasan dari kompetensi yang dipelajari dan pengayaan ini hanya dilakukan sekali dan tidak ada penilaian disini.<sup>18</sup> Berdasarkan hasil penelitian, pengayaan disini dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran dan dilaksanakan pada malam hari di luar waktu diniyah.

Hasil belajar santri madrasah diniyah Sabilal Muhtadin ditulis dalam sebuah rapor. Rapor akan dibagikan sebelum libur pesantren yaitu disaat wali santri menjemput putra-putrinya. Santri di tiap tingkatan dengan nilai tertinggi akan mendapatkan peringkat dan menerima penghargaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Maslow yang dikutip oleh Sabartiningsih, bahwa penghargaan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasi dirinya.<sup>19</sup> Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh kepala madrasah diniyah bahwa pemberian *reward* bertujuan agar santri semakin bersungguh-sungguh dan giat dalam belajar, dan *reward* ini sebagai penghargaan karena sudah berusaha dan membuahkan hasil yang baik.

### **Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Madrasah Diniyah**

Pengenalan nilai moral, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai terhadap perilaku dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, pada semua mata pelajaran. Jika dilakukan dengan baik, seluruh proses ini dapat membentuk perilaku atau kebiasaan yang positif pada peserta didik.<sup>20</sup> Pendidikan karakter telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam dalam sejarah. Namun, munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri dalam konteks pendidikan di Indonesia.<sup>21</sup> Pendidikan karakter merumuskan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah

---

<sup>18</sup> Kemendikbud, *Panduan Penilaian Untuk SD* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 20.

<sup>19</sup> Mila Sabartiningsih, Dkk "Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia," *Jurnal AWLADY* Vol 4, No. 1 (2018): 64.

<sup>20</sup> Eni Sulistiyowati, "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Edukasia* Vol 8, No. 2 (2013): 316–317.

<sup>21</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Jurnal pendidikan Universitas Garut* Vol 8, No. 1 (2014): 4.

menyelesaikan proses pembelajaran di dalam kelas. Nilai-nilai karakter tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran pada setiap pertemuan. Dalam madrasah diniyah, nilai-nilai karakter ini menjadi tujuan utama.

Menurut Imam al-Ghozali, karakter diistilahkan dengan akhlak atau budi pekerti. Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* juz 3, Al Ghazali menjelaskan makna akhlak ialah sesuatu yang tertanam dalam jiwa sehingga muncul perbuatan atau sikap yang reflektif tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Tujuan pendidikan akhlak menurut al Ghazali adalah untuk menyucikan diri (*tazkiyat an-nafs*) dari sifat-sifat tercela. Seseorang yang dapat mengamalkan *tazkiyat an-nafs* maka dalam dirinya akan dipenuhi sifat mulia seperti sifat rendah hati, *qona'ah*, sederhana, jujur, *zuhud*, malu, ikhlas, tidak pamrih, sabar, ramah, berani, mengasihi, teguh pendirian dan sifat terpuji lainnya dalam diri. Tujuan dari *tazkiyat an-nafs* yaitu pembentukan manusia yang '*alim* (berilmu), mukmin, '*abid* (ahli ibadah), mau beramal, berdoa dan berdzikir, dan mampu menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan visi misi madrasah diniyah Sabilal Muhtadin, memotivasi santri untuk menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak yang baik.

Thomas Lickona dalam Sajadi, Karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan pelaksanaan kebaikan (*moral behavior*). Dalam madrasah diniyah Sabilal Muhtadin, *moral knowing* mengacu pada cara penyampaian pengetahuan nilai-nilai yang baik kepada siswa. Dalam perencanaan *moral knowing*, pendidik memberikan alasan mengenai makna nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Strategi ini dapat dilakukan melalui diskusi, musyawarah, dan tanya jawab. Pendidik juga harus memastikan peserta didik memahami konsekuensi positif dan negatif dari nilai-nilai yang diterapkan. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu secara bijak mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Peserta didik diharapkan teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh tantangan moral di lingkungan masyarakat setelah lulus dari madrasah atau pesantren.

*Kedua, moral feeling and loving.* Lahirnya *moral loving* berasal dari pola pikir yang positif. Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan membuat seseorang merasakan manfaat dari perilaku yang baik tersebut. Ketika seseorang merasakan manfaat dari perbuatan baik, hal ini akan melahirkan rasa cinta dan sayang

terhadap nilai-nilai tersebut.. Sebagaimana yang peneliti amati, peserta didik madrasah diniyah Sabilal Muhtadin dengan tekun mengikuti kegiatan dan merasa tidak terbebani dengan materi yang harus dipelajari serta dihafal. Hal ini disebabkan karena jadwal kegiatan telah diatur dengan baik sehingga santri telah memiliki waktu-waktu tertentu untuk belajar dan menghafalkan nadzom.

*Ketiga, moral behavior.* Perilaku yang baik berlandaskan kesadaran, pengetahuan, kebebasan dan kecintaan akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya. Endapan tersebut dikelola oleh akal bawah sadar seseorang sehingga terbentuklah sebuah karakter yang diharapkan. Peserta didik yang dengan disiplin dan rutin mengikuti kegiatan madrasah diniyah maka semakin memperkuat karakter yang tertanam dalam jiwanya.

Menurut Syaifuddin Zuhriy, Terdapat lima nilai karakter utama yang dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Pertama, nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan yang Maha Kuasa. Kedua, nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan diri sendiri. Ketiga, nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan sesama. Keempat, nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan lingkungan. Dan terakhir, nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan nilai-nilai kebangsaan.<sup>22</sup>

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang Mahakuasa merupakan nilai yang bersifat religius. Dalam madrasah diniyah Sabilal Muhtadin, para santri sangat mengutamakan nilai-nilai ajaran agama dan ketuhanan dalam setiap pikiran, perkataan, dan tindakan mereka. Para pengasuh dan kepala madrasah menekankan pentingnya internalisasi nilai karakter seperti ini dalam diri setiap santri. Sejalan dengan tujuan utama pesantren, yaitu meningkatkan moral, melatih, dan menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Kedua, Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri berfokus pada pengembangan kepribadian pribadi yang berkualitas. Ini meliputi sifat-sifat seperti jujur, disiplin, kerja keras, percaya diri, bertanggung jawab, dan cinta ilmu pengetahuan. Nilai karakter dengan sesama melibatkan kesadaran akan hak dan kewajiban orang lain, serta patuh terhadap aturan-aturan yang ditetapkan di madrasah diniyah. Sikap ini mencegah tindakan kecurangan atau pelanggaran aturan. Nilai karakter terakhir adalah

---

<sup>22</sup> M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Jurnal Walisongo* Vol 19, No. 2 (2011): 299.

nilai kebangsaan, yang mencakup cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Ini juga mencakup rasa hormat dan penghormatan terhadap beragam aspek fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Upaya membangun karakter santri secara otomatis menciptakan budaya yang sangat dibutuhkan oleh komunitas itu sendiri. Aktivitas pondok pesantren meliputi kegiatan, tata tertib dan bentuk peraturan menjadi pilar terpenting dalam menyukseskan pendidikan karakter di pesantren.

### **Kesimpulan**

Madrasah diniyah, termasuk Madrasah diniyah Sabilal Muhtadin, telah mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun, terutama dalam hal materi yang diajarkan kepada peserta didik. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di Madrasah diniyah Sabilal Muhtadin sudah terprogram dan terjadwal dengan baik melalui kurikulum yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah dan dilaksanakan oleh tim pengajar. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan efektif dan efisien, terdapat 2 jam pelajaran setiap hari dilakukan 45 menit setiap pertemuan. Materi ajar mencakup semua materi keislaman dari berbagai ilmu; terdiri dari fiqih, akhlak, hadis, tafsir, tajwid, imla', bahasa Arab, nahwu, shorrof, tarikh dan i'lal, metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi dan tanya jawab. *Ketiga*, evaluasi guru dan peserta didik. Evaluasi guru setiap bulan di minggu keempat. Evaluasi peserta didik di bulan sya'ban dan maulid, evaluasi penilaian tes tulis dan lisan. *Keempat*, program madrasah diniyah Sabilal Muhtadin dapat menguatkan pendidikan karakter peserta didik

## Daftar Pustaka

- Ainissyifa, Hilda. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Perpektif Pendidikan Islam." *Jurnal pendidikan Universitas Garut* Vol 8, No.1.
- Anderson, Lorin W. *The Efektive Teacher*. Amerika: Me Graw International, 1989.
- Camelia, Farrah. 2020. "Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Alquran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Alquran Putri Ibnu Katsir Jember." *Jurnal Islamika* Vol 20, No. 1.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisasi Efisiensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- DM, Herman. 2013. "Sejarah Pesantren di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2.
- Fahmi, Agus. 2021. "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Visionary (VIS)* Vol 6, No. 1.
- Haedari, Amin. 2006. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Dia Pustaka.
- Istiyani, Dwi. 2017. "Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia." *Edukasia Islamika* Vol 2, No. 1.
- "Kasus Pelecehan Seksual Ini Terjadi di Lingkungan Pesantren." *Viva.co*, n.d. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1497868-miris-5-kasus-pelecehan-seksual-ini-terjadi-lingkungan-pesantren?page=2>,.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Penilaian Untuk SD*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. "Pendidikan Karakter Dalam Islam." *Tadrib* Vol 3, No. 2.
- . 2008. "Pendidikan Menurut Al-Ghazali." *At-Turats* Vol 3, No. 1.
- Mila Sabartiningsih, Dkk. 2018 "Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia." *Jurnal AWLADY* Vol 4, No. 1.
- Nizah, Nuriyatun. 2016. "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol 11, No. 1.
- "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia," n.d.
- "Pondok Pesantren Gontor Akui Ada Bullying Kasus Tewasnya Santri." *kompas.com*, n.d. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/pondok-pesantren-gontor-akui-ada-bullying-kasus-tewasnya-santri>.
- Sajadi, Dahrun. 2019. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Tadzhib Akhlak* Vol 2, No. 2.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sulistiyowati, Eni. 2013. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Edukasia* Vol 8, No. 2.
- Tusyana, Eka. 2020. "Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah Di Asrama Putri IV Ponpes Darul Ulum Jombang." *Jurnal Tadrib* Vol 6, No. 1.

Zuhriy, M. Syaifuddien. 2011. “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.” *Jurnal Walisongo* Vol 19, No. 2.